

**REALISASI TINDAK TUTUR LANGSUNG DALAM PRAKTIK WAWANCARA  
TIPE *SERIOUS DISCUSSION* MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Wahyu Kurniati<sup>1</sup>, Tressyalina<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [wahyukurniati12@gmail.com](mailto:wahyukurniati12@gmail.com)

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the realization of the continuity of the educational status of Indonesian Language student speech is State University of Padang in interviews for talk show type of serious discussion. This type of research is qualitative research using descriptive method. The purpose of the descriptive is to describe, describe or depict a systematic, factual, and accurate about the facts, properties, as well as the relationship of the phenomena investigated. This research data is a fact of learning skills for survival in the realization of interviews talk show type of serious discussion and speech in the transcript of the interview performance containing acts of both direct delivered the interviewer as a student of Indonesian Language Education Status. The results of the research there is realization of the continuity of students' skill in speech taped as much as 92.33%, with the imperative mood-imperatives as much as 3 speech by 0.74%, percentage of forms-mode interrogative-interrogative as much as 297 speech with 73.52% percentage, and declarative mode-form declarative as much as 73 speech with percentage of 18.07%. Based on the results of the study it can be concluded that the realization of the continuity of the educational status of Indonesian Language student speech is State University of Padang in skill type talk show taped for serious discussion already realized with either.*

**Kata kunci:** Relisasi, Tindak Tutur Langsung, Keterampilan Berwawancara, Gelar Wicara  
*Tipe Serious Discussion*

**A. Pendahuluan**

Tuntutan kemampuan pelajar atau mahasiswa dalam terampil berbicara merupakan masalah yang pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, MS Yunus (2016) melakukan penelitian di daerah Gowa, Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya terungkap bahwa kecenderungan pelajar dalam kegiatan berbicara, khususnya kegiatan berbicara di depan umum adalah sesuatu hal yang sangat menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman untuk berinteraksi dalam setiap kegiatan berbicara. Namun pada dasarnya, melalui pengalaman demi pengalaman, perasaan takut untuk berbicara di depan umum akan hilang dengan sendirinya. Selain itu, perlu banyak latihan dan menanamkan sikap percaya diri, sehingga setiap orang akan mampu berkomunikasi seefektif mungkin.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Arief, dkk. (2013:161-162) tentang terampil berbicara, khususnya retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan mempergunakan bahasa akan berakibat kepada ketidakjelasan alur dalam berpikir, sehingga akan membawa dampak negatif pada saat berinteraksi. Hal ini disebabkan kemampuan menggunakan bahasa yang baik tidak hanya terkait dengan kemampuan seseorang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk wisuda periode Maret 2018

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dalam memahami dan menerapkan kaidah kebahasaan. Akan tetapi, berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami unsur-unsur yang terlibat dalam praktik komunikasi. Unsur-unsur ini mencakup siapa dan bagaimana karakteristik situasi komunikasi dalam penyampaian pesan berlangsung.

Sejalan dengan itu, Tambunan (2016) menjelaskan bahwa ketidakmampuan berbicara pada situasi resmi dan di depan umum ini tidak hanya siswa saja, tetapi orang dewasa pun banyak yang tidak mampu. Bahkan, mereka yang memiliki tugas berbicara di depan umum pun masih ada yang belum terampil berbicara dengan baik. Terampil berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi secara tepat dan benar dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pemikiran, pendapat, perasaan, dan pengalaman, serta menjalin komunikasi, melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

Utami (2016) menjelaskan bahwa adanya interaksi sosial yang akrab, percakapan, diskusi atau pun presentasi, secara umum dalam wawancara memiliki karakteristik yang hampir sama, namun memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Stewart dan Cash (2012) memberikan batasan yang spesifik tentang wawancara, yaitu wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak yang se tidaknya satu di antara mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab mengenai sesuatu hal. Tujuan serius yang dimaksudkan tersebut menurut Yumaldi (dalam Ermanto, 2001:60-61) adalah untuk menggali sebanyak mungkin informasi, untuk mendapatkan jawaban yang bernilai, penting, menarik, dan secara psikologis berkaitan dengan manusia. Oleh sebab itu, pewawancara membutuhkan teknik, karena terkait dengan informasi yang diharapkan pada lawan tutur atau mitra tutur.

Berdasarkan hal di atas, antara wawancara dengan diskusi memiliki persamaan, salah satunya sama-sama ada pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari proses tanya jawab. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kaitan antara wawancara dengan gelar wicara tipe *serious discussion* lebih dominan. Hal ini dikarenakan bentuk pertanyaan yang diberikan pewawancara kepada narasumber menggunakan teknik bertanya dengan pertanyaan fakta rutin (5W+1H).

Teknik wawancara yang di maksud adalah teknik bertanya dalam berwawancara. Teknik bertanya menurut Arief, dkk. (2015:173) ada empat jenis pertanyaan antara lain sebagai berikut. 1) Pertanyaan pemanasan, adalah pertanyaan yang mengawali sebuah wawancara (membuka dan memperkenalkan diri). 2) Pertanyaan terarah, pertanyaan ini sudah mengarah pada topik wawancara. Pertanyaan ini muncul apabila pertanyaan pemanasan dirasa sudah cukup mencapai tujuan. 3) Pertanyaan fakta rutin, adalah pertanyaan yang biasa muncul dalam berbagai tanya jawab. Misalnya pertanyaan yang menggunakan kata-kata tanya (5W+1H): *siapa, apa, di mana, kapan, dan, bagaimana*. 4) Pertanyaan menggali, pertanyaan ini bertujuan mengorek lebih banyak informasi, yang diwawancarai menjelaskan lebih detail.

Nugraha (2014) dalam penelitiannya membahas tentang teknik wawancara, dijelaskan bahwa yang harus diperhatikan adalah soal-soal atau pertanyaan yang diberikan harus mengandung unsur 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan how*) dalam bahasa Indonesia sama dengan (*siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana*). Sudah menjadi kebiasaan dari jenjang pendidikan sekolah menengah dalam berwawancara menggunakan teknik bertanya 5W+1H. Bukan saja teknik bertanya 5W+1H, penggunaan unsur lain pun bisa dijadikan pertanyaan dan narasumber mampu menjawab pertanyaan dalam teknik berwawancara.

Hal ini sesuai dengan penelitian Tressyalina, dkk. (2017), Tressyalina, dkk. (2018), dan Tressyalina & Wahyu (2018) mengungkapkan bahwa tindak tutur bertanya menggunakan pronomina bertanya. Sama halnya dengan teknik bertanya menggunakan kata tanya 5W+1H, oleh karena itu teknik bertanya ini termasuk pada tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang tuturannya mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, jika maksud si pewawancara menanyakan maka menggunakan

kalimat tanya. Tidak hanya dengan markah bertanya saja untuk menyampaikan maksud bertanya direalisasikan, akan tetapi dengan menggunakan nada (fonologi) saja si narasumber mengerti apa yang dimaksudkan pewawancara. Jika kalimat tanya menggunakan markah lain untuk bertanya contohnya saja markah *ya*, dinamakan dengan tindak tutur tidak langsung. Maksudnya tindak tutur yang tuturannya mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, dengan tujuan agar tuturan dianggap sebagai wujud pertanyaan oleh narasumber.

Dalam keterampilan berwawancara, penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dilihat dari salah satu episode dalam gelar wicara (*talk show*) *Rosi*. Program *Rosi* termasuk dalam *talk show* (gelar wicara) yang bertipe *serious discussion*, karena berkonsentrasi pada topik khusus di bidang politik atau sosial atau pada seseorang yang sedang menjadi incaran berita pada waktu itu.

Kepiawaian *Rosi* dalam berwawancara dilihat dari teknik *Rosi* mewawancarai dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Contohnya "*Orang bingung bisa jadi otoriter...*", dari contoh tersebut *Rosi* menggunakan tindak tutur tidak langsung agar narasumber tidak tersinggung, *Rosi* menggunakan bentuk kalimat deklaratif namun modulusnya adalah imperatif. Sedangkan contoh tindak tutur langsung yang digunakan *Rosi* ialah kalimat "*Apakah pemerintah sekarang atau rezim ini tidak menunjukan?*", yang merupakan kalimat interogatif modulusnya untuk bertanya agar narasumber dapat menegaskan kembali apa yang disampaikan sebelumnya. Contoh tindak tutur langsung dan tidak langsung tersebut dikutip dari program *talk show* (gelar wicara) *Rosi* yang tayang pada 24 Mei 2018 dengan topik *20 Tahun Reformasi Sampai Di mana?*. Oleh sebab itu, program acara *Rosi* menarik untuk dijadikan contoh yang dilihat dari segi tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk keterampilan berwawancara mahasiswa.

Berdasarkan hal itu, penulis akan mendeskripsikan mengenai realisasi tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam praktik wawancara tipe *serious discussion* dengan tujuan mahasiswa diharapkan sopan dan santun dalam bertutur. Maka dari itu, hal tersebut sangat bermanfaat pada pembelajaran mata kuliah Retorika untuk materi keterampilan berwawancara dan bertutur dengan mengutamakan kesantunan kepada mitra tutur.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan ada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti untuk melihat tingkat ketercapaian kepada Kemendikbud 2013. Menurut Ibnu, dkk. (2003:46), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu oleh instrumen tambahan yaitu studi dokumentasi. Prosedur pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diabsahkan dengan teknik ketekunan pengamatan dan uraian rinci (Moleong, 2012:332) Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan penganalisisan dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan**

Berikut ini pembahasan mengenai realisasi tindak tutur langsung dalam praktik wawancara tipe *serious discussion* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang tersebut.

## Realisasi Bentuk Tindak Tutur Langsung Ditinjau dari Bentuk–Modus yang Dilakukan Pewawancara dalam Praktik Wawancara

Berdasarkan data yang telah ditemukan pada penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk–modus yang disampaikan oleh pewawancara dalam keterampilan berwawancara mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang. Tindak tutur langsung yang ditemukan yaitu berbentuk–modus imperatif–imperatif, interogatif–interogatif, dan deklaratif–deklaratif. Bentuk–modus tindak tutur langsung tersebut dirincikan sebagai berikut.

### a. Imperatif–Imperatif

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsung proses praktik wawancara dalam mata kuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan tindak tutur pewawancara dengan bentuk–modus imperatif–imperatif ditemukan sebanyak 3 tuturan. Adapun contoh tuturan imperatif–imperatif pewawancara akan dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Pw : “Baik Bu, terima kasih atas waktu yang telah diberikan kepada saya. Mohon maaf jika ada kesalahan dalam proses ini Bu. Semoga informasi yang Ibu berikan bermanfaat bagi banyak orang Bu.”(Bd13)  
Ns : “Tidak apa-apa, Nak. Terima kasih kembali, semoga ini bermanfaat.”

#### *Informasi Indeksial:*

Tuturan ini disampaikan pewawancara guna mengatakan maaf dengan tujuan meminta maaf atas kesalahan dan ketidaknyamanan narasumber selama proses wawancara, kemudian mengucapkan terima kasih atas informasi yang telah diberikan. Narasumber pun merespon baik.

Contoh di atas merupakan tindak tutur langsung yang menggunakan bentuk–modus imperatif–imperatif. Kode tuturan (Bd13) ini, sesuai dengan Arief, dkk. (2015:170) yang menjelaskan bahwa syarat pewawancara mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang yang diwawancarai. Tugas seorang pewawancara tidak hanya sekedar mendapatkan informasi, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi orang yang diwawancarai.

Dalam kode tuturan (Bd13), pewawancara mengatakan “...**mohon maaf** jika ada kesalahan pada proses ini Bu...” tujuannya agar kesalahan dalam pengucapan yang membuat narasumber tersinggung saat wawancara berlangsung dapat dimaklumi oleh narasumber. Hal ini sesuai dengan respon narasumber yang baik, yaitu dengan menuturkan “*Tidak apa-apa, Nak...*”.

### b. Interogatif–Interogatif

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsung proses keterampilan berwawancara dalam mata kuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan tindak tutur pewawancara dengan bentuk–modus interogatif–interogatif ditemukan sebanyak 297 tuturan. Adapun contoh tuturan interogatif–interogatif akan dijelaskan sebagai berikut.

- (2) Pw : “Baiklah Bu. Menurut Ibu, mengapa bahasa daerah berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia?” (Bb2)  
Ns : “Menurut saya pengaruh bahasa daerah terhadap pengembangan bahasa Indonesia adalah banyak kosakata dari bahasa daerah yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh sederhananya adalah kata *palanta*, kata tersebut berasal dari bahasa daerah Minangkabau yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Jadi bahasa daerah sangat berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia.”

*Informasi Indeksial:*

Tuturan ini disampaikan pewawancara guna memberikan pertanyaan untuk mengetahui pendapat narasumber mengenai alasan dikatakannya bahasa daerah itu berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia. Narasumber merespon baik dengan memberikan pendapatnya tentang pengaruh bahasa daerah terhadap pengembangan bahasa Indonesia.

Contoh di atas merupakan tuturan langsung yang menggunakan bentuk–modus interogatif–interogatif. Kode tuturan (Bb2) ini, sesuai dengan pendapat Arief, dkk. (2015:172) yang menjelaskan bahwa fakta rutin merupakan pertanyaan yang biasa muncul dalam berbagai tanya jawab, misalnya pertanyaan yang menggunakan kat-kata tanya: siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Hal ini terlihat jelas pada kode tuturan (Bb2), pewawancara memberikan pertanyaan “...Menurut Ibu, **mengapa** bahasa daerah berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia?” tuturan tersebut jelas menanyakan pendapat narasumber mengenai alasan dikatakannya bahasa daerah itu berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Pendapat itu juga didukung oleh Tressyalina, dkk. (2017:26) yang menjelaskan bahwa tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat interogatif dinyatakan penutur dengan mendapatkan informasi dari penutur sesuai dengan proposisi yang dinyatakan. Tindak tutur bertanya yang disampaikan penutur menggunakan pronomina kata tanya *mengapa, kenapa, dan bagaimana* mengindikasikan berupa tindak tutur menyatakan penjelasan dari mitra tutur, sehingga tuturan ini bersifat terbuka. Pada tuturan dengan kode (Bb2), pewawancara meminta penjelasan narasumber mengenai alasan dikatakan bahasa daerah berpengaruh dalam pengembangan bahasa Indonesia.

**c. Deklaratif–Deklaratif**

Berdasarkan hasil temuan saat berlangsung proses keterampilan berwawancara dalam mata kuliah Retorika di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang ditemukan pewawancara menggunakan tindak tutur yang berbentuk deklaratif. Kalimat deklaratif yaitu kalimat yang mengandung maksud memberikan sesuatu kepada si narasumber, lazimnya berbentuk pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Tindak tutur bentuk–modus yang menggunakan kalimat deklaratif–deklaratif ditemukan sebanyak 73 tuturan. Adapun contoh tuturan deklaratif–deklaratif akan dijelaskan sebagai berikut.

(3) Pw: “Selamat malam pemirsa, kembali lagi bersama saya dalam acara Roza Muchtar. Hari ini kita kedatangan tamu spesial dari badan bahasa, lebih tepatnya Ketua Badan Bahasa. Mari kita sambut Ibu Zairmarni. Selamat malam Ibu.” (Bi1)

Ns: “Iya, selamat malam.”

*Informasi Indeksial:*

Tuturan ini disampaikan pewawancara guna memberikan sapaan kepada penonton dan memperkenalkan orang yang akan menjadi narasumber. Kemudian memberikan sapaan kepada narasumber dan narasumber pun merespon positif.

Contoh di atas merupakan tuturan langsung yang menggunakan bentuk–modus deklaratif–deklaratif. Kode tuturan (Bi4) ini, sesuai dengan Tressyalina, dkk. (2017:27) yang mengatakan, tindak tutur langsung dalam kalimat deklaratif dinyatakan penutur untuk memberikan informasi mengenai sesuatu hal sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur. Oleh sebab itu, penerapannya dalam bentuk tindak tutur menjelaskan menyebutkan, menegaskan, dukungan, berjanji, menyanggapi, terima kasih, menyalahkan, menyerukan, dan tindak tutur membuka acara. Berkenaan dengan tindak tutur membuka acara, maka dalam hubungannya

dengan tindak tutur langsung dalam bentuk kalimat deklaratif, maka hal yang diutarakan tentu memiliki makna yang sesuai dengan proposisi yang dikandungnya. Jika dilihat dari kode tuturan (Bi4), tuturan tersebut memang bertujuan untuk mengenalkan narasumber kepada penonton.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk—modus yang dilakukan pewawancara dalam praktik wawancara tipe *serious discussion* sudah terealisasi. Hal ini disebabkan bahwa untuk sebuah gelar wicara tipe *serious discussion* bentuk pertanyaan fakta rutinlah yang paling dominan, dibandingkan penggunaan bentuk pertanyaan menggali. Hal ini disebabkan bahwa gelar wicara tipe *serious discussion* adalah gelar wicara (*talk show*) yang jenis spesifiknya ditinjau dari materinya. Isinya berkonsentrasi pada topik politik atau sosial atau pada seseorang yang sedang menjadi incaran berita pada waktu itu (Latief dan Yusiatie, 2015:26).

Apabila dilihat dari presentasinya, realisasi tindak tutur langsung pewawancara dalam praktik wawancara ini sebanyak 92,33%. Bentuk tindak tutur yang paling sedikit ditemukan dalam tindak tutur langsung adalah bentuk—modus imperatif—imperatif sebanyak 3 tuturan dengan presentase 0,74%. Sedangkan bentuk tindak tutur yang paling dominan ditemukan adalah bentuk tindak tutur ditinjau dari bentuk—modus interogatif—interogatif sebanyak 297 tuturan dengan presentase 73,52%. Namun, dalam hal tindak tutur dengan bentuk—modus interogatif—interogatif mahasiswa selaku pewawancara tidak menggunakan pronomina tanya yang tidak bervariasi untuk memperoleh informasi secara detail. Salah satu contoh yang ditemukan dalam temuan penelitian adalah pewawancara hanya menggunakan kata tanya *apakah* saja di setiap pertanyaannya sampai akhir wawancara. Bentuk tindak tutur lainnya yang ditemukan adalah tindak tutur langsung deklaratif—deklaratif sebanyak 73 tuturan dengan presentase 18,07%.

Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur langsung memiliki presentase yang lebih banyak yaitu 92,33%. Sesuai dengan penelitian Amir dan Ngusman (2006:19) menjelaskan bahwa semakin langsung sebuah tuturan dilihat oleh tingkat kesantunan yang rendah pula. Hal ini terjadi dalam praktik wawancara tipe *serious discussion* karena adanya keterbatasan pemeranan yang dilakukan mahasiswa pada saat praktik wawancara. Di sisi lain, antarmereka adalah sejawat.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang realisasi tindak tutur langsung dalam praktik wawancara tipe *serious discussion* mahasiswa ditinjau dari, realisasi bentuk tindak tutur langsung ditinjau dari bentuk—modus imperatif—imperatif, interogatif—interogatif, dan deklaratif—deklaratif, yaitu bentuk—modus imperatif—imperatif yang dituturkan oleh pewawancara dalam keterampilan berwawancara mengandung maksud memerintah atau meminta agar narasumber melakukan suatu sebagaimana diinginkan si pewawancara. Kemudian bentuk—modus interogatif—interogatif yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada narasumber dengan menggunakan kata tanya 5W+1H (*who, what, where, when, why, dan wow*) dalam bahasa Indonesia sama dengan (*siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana*), sehingga narasumber mudah menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Terakhir bentuk—modus deklaratif—deklaratif mengandung maksud memberikan sesuatu kepada narasumber baik berupa sesuatu yang diberitakan maupun pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Hal ini sudah terealisasi sebanyak 92,33%.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi penutur selaku pewawancara, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk pertanyaan baik menggunakan tindak tutur langsung dengan menggunakan bentuk—modus yang tepat, karena dalam memperoleh informasi tidak hanya menggunakan satu kata tanya saja. Pewawancara dapat menggunakan pronomina tanya 5W+1H (*what, who, where,*

when, why, dan how) agar informasi diperoleh lebih detail. *Kedua*, bagi mitra tutur selaku narasumber, diharapkan untuk merespon baik dan memberikan kejelasan yang lebih rinci agar tujuan wawancara dapat tercapai. *Ketiga*, bagi seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Retorika diharapkan memahami bagaimana cara penyampaian dalam bertutur dan bagaimana cara memperoleh informasi dengan detail, sehingga pada saat keterampilan berwawancara, penutur mampu bertutur dengan baik dan benar agar tujuan wawancara itu tercapai.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Wahyu Kurniati dengan Pembimbing Dr. Tressyalina, M. Pd.

## Daftar Rujukan

- Amir, Amril & Ngusman Abdul Manaf. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di Dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau. Padang: FBS UNP. *Laporan Penelitian DIPA Universitas Negeri Padang*  
<http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6188357&view=overview> diakses pada 10 Februari 2018.
- Arief, E., Ena N., & Elva, R.. 2013. "Profil Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang Tahun Akademik 2013". Padang: FBS UNP. *Artikel: Procseding of the International Seminar on Languages and Arts ISLA-2*
- Arief, E., & Ena N.. 2015. "Retorika: Seni Berbahasa Lisan". Padang: FBS UNP. *(Buku Ajar)*
- Ermanto. 2001. "Berita dan Fotografi" (Buku Ajar). Padang: UNP.
- Ibnu, S. dkk.. 2003. *Dasar-dasar Metodeologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ms. Yunus, Nur Hafsah. 2016. "Peningkatan Pembelajaran Berwawancara Melalui Metode *Learning Community* Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pallangsa Gowa". Sulawesi Selatan. *Jurnal Papatuzdu Vol.11, No.1* <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pepatuzdu/article/download/48/47> diunduh pada 12 Agustus 2018.
- Nugraha, Ramadya Putra. 2014. "Teknik Reportase dan Wawancara". Jakarta: Universitas Mercu Buana. *Bahan Ajar dan Elearning*  
<http://septianludy.blogspot.com/2014/11/teknik-wawancara.html?m=1> diakses pada 12 Agustus 2018.
- Stewart, C., J. & William B. Cash, Jr. 2012. *Interviu: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tambunan, Pandapotan. 2016. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar". Medan: Universitas Quality. *Jurnal Sainstech Vol. 08, No. 4*  
<http://universitasquality.ac.id/new/asset5/doc/File/Jurnal%20Sainstech%20Vol%208/Jurnal%20an%20Pandapotan%20Tambunan.pdf> diunduh pada 21 September 2018.

Tressyalina., Ena N., Emidar, & Ermawati A.. 2017. "Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Gelar Wicara *Meja Bundar* di Televisi". Padang: UNP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP* 4 Mei 2017.

Tressyalina., Ena N., Ermawati A., Afnita, & Tahta, L. S.. 2018. "Implementation Of Closed Questions and Open Question In Kick Andy Talk Show 'Papua dalam Cinta' Episode As Learning Interview Skills". *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat Vol. 1 No. 1*  
<http://conference.unsri.ac.id/index.php/semirata/article/view/1177/564> diunduh 10 Februari 2018.

Tressyalina & Wahyu Kurniati. 2018. "Implementasi Tindak Tutur dalam Gelar Wicara 'Berani Lebih Baik di Kompas TV untuk Materi Debat". *Jurnal Logat Vol.5 No.2 November 2018*  
<http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/58/56> diunduh 10 Februari 2018.

Utami, Sri Puji. 2016. "Pendidikan Sastra". Jawa Barat: Universitas Pancasakti Tegal.  
<http://pendidikansastra.blogspot.com/2016/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html?m=1> diakses pada 10 Februari 2018.

